BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah mengenai kepemimpinan W.A Garungan (2002:128) "Mengungkapkan bahwa kepemimpinan bukanlah sesuatu yang bersifat ghaib atau mistis. Melainkan merupakan keseluruhan dari keterampilan skill dan sikap (*attitude*) yang diperlukan oleh tugas pemimpin". Keterampilan merupakan kemampuan melakukan pola pola tingkah laku yang kompleks, tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil-hasil tertentu, sedangkan sikap merupakan tindakan yang di timbulkan oleh individu terhadap sesuatu yang dikerjakanya, baik keterampilanya maupun sikap keduanya dapat dipelajari, dibentuk serta tergantung dari lingkungan sekitarnya

Oleh sebab itu sikap dan keterampilan merupakan kemampuan yang digunakan dalam konteks hasil pengunaan peran seseorang berkaitan dengan kemampuanya untuk mengarahkan diri dan mempengaruhi orang ain dengan berbagai cara, Ordway Tead (2007:02) Mengatakan bahwa:

> *Leadershipis the activity influencing people to coorperate toward some goal which they come to fine desirable*" kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain untuk kerjasama guna mencapai tujuan tertentu yang diinginkan.

Singkatnya bahwa kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi orang lain untuk mengerjakan hal hal yang kita inginkan dalam rangka mencapai tujuan yang telah di tetapkan sebelumnya.

Memasuki abad ke 21 dalam era globalisasi bangsa Indonesia menyadari pentingnya peningkatan kualitas pendidikan dan kepedulian terhadap masyarakat dengan menata kembali negara dan bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Untuk itu dibutuhkan sumber daya manusia yang cerdas, jujur, terampil, dan profesional dalam menguasai ilmu pengetahuan, teknologi serta manajemen. Dengan demikian sumber daya manusia yang

diharapkan dan didambakan pada abad ke 21 menjadi tantangan bagi dunia pendidikan. Kualitas sumber daya manusia sangat menentukan maju mundurnya dunia pendidikan, khususnya dalam managemen kepemimpinan di sekolah, dan metode pengelolaan di dalam kelas (oleh guru). Kepemimpinan yang diperankan oleh guru haruslah dapat menciptakan suasana kerja yang kondusif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah antar guru dan siswa. Selanjutnya, dengan kepemimpinan tersebut diharapkan dapat mengarahkan guru menjadi seorang guru yang profesional dan efektif guna menjamin proses pembelajaran menjadi berkualitas dan dapat mencapai keberhasilan.

Pada era globalisasi, lembaga pendidikan harus dapat mencetak "*leader-leader*" yang tangguh dan berkualitas. "*Leader–leader*" pada masa yang akan datang harus dapat mengubah pola pikir untuk menyelesaikan sesuatu dengan kekuatan manusia (*manpower*) menjadi pola pikir kekuatan otak (*mindpower*). Konsep pendidikan juga harus dapat menghasilkan *out put* lembaga pendidikan yang dapat menciptakan "*corporate culture*", sehingga dapat menyesuaikan diri dengan norma–norma yang berlaku masa itu dan pada gilirannya tumbuh kreativitas dan inisiatif, sehingga munculah peluang baru (*new opportunity*). *Out put* pendidikan dimasa datang juga diharapkan dapat memandang manusia bukan sebagai pekerja tetapi sebagai mitra kerja dengan keunggulan yang berbeda. Dengan demikian, seorang *leader* yang keluar dari persaingan global, harus dapat memandang manusia sebagai manusia, bukan pekerja.

Adapun cara seorang guru untuk mengetahui seberapa besar siswanya mempunyai kemampuan kepemimpinan siswa, yaitu dengan cara melakukan penilaian terhadap kemampuan kepemimpinan yang dimiliki siswa dengan menggunakan alat penilaian kemampuan kepemimpinan. Guru harus mampu merancang sistem penilaian kemampuan kepemimpinan yang bersifat kontinyu sejak siswa mulai melakukan kegiatan, sedang, dan setelah melaksanakan kegiatan. Hasil penilaian dapat diberikan kepada siswa sebagai laporan sedangkan bagi guru sebagai patokan dan informasi kemampuan

kepemimpinan yang dimilki siswanya guna menentukan pembelajaran efektif yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Pola pikir baru tersebut selanjutnya di perkuat dengan adanya tata kelola dalam kurikulum 2013 yang membuat tata kerja pendidik menjadi kolaborasi, memperkuat kemampuan manajemen kepala sekolah serta sarana dan prasarana yang menunjang, sebagaimana dijelaskan pula dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 69 tahun 2013 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) sebagai berikut:

1) Tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif;
2) Penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan *(educational leader)*; dan
3) Penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

Kesuksesan sebuah kurikulum sangat bergantung pada implementasinya di lapangan. Pembelajaran menjadi salah satu bentuk implementasi dari kurikulum itu sendiri. Pembelajaran merupakan aktivitas sejumlah komponen-komponen pembelajaran yang saling menunjang demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Setiap komponen-komponen pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila komponen-komponen pembelajaran tersebut diatur secara sistematis. Pengaturan komponen-komponen pembelajaran secara sistematis tersebut dinamakan perencanaan pembelajaran. Melalui perencanaan pembelajaran tersebutlah implementasi pembelajaran diharapkan menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, rumusan kurikulum secara keseluruhan telah sukses diimplementasikan.

Membuat perencanaan pembelajaran pada dasarnya telah menjadi tugas bagi setiap pendidik berdasarkan amanah Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 yang menyebutkan bahwa,

> Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Salah satu model petunjuk perencanaan yang dapat membantu pendidik dalam membuat perencanaan pembelajaran adalah model *ASSURE*. Model *ASSURE* terdiri dari enam tahapan yang harus dilakukan pendidik dalam membuat sebuah perencanaan pembelajaran (Smaldino, Russell, Heinich, & Molenda, 2005, hal. 49). Salah satu tahapan dalam membuat perencanaan pembelajaran berdasarkan model *ASSURE* adalah dengan melakukan *analyze learner* atau analisis peserta didik (Smaldino, Russell, Heinich, & Molenda, 2005, hal. 49).

Model *ASSURE* merupakan langkah merencanakan pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas secara sistematis dengan memadukan penggunaan teknologi dan media. Model *ASSURE* menggunakan tahap demi tahap untuk membuat perancangan pembelajaran yang dapat dilihat dari nama model tersebut, yaitu *ASSURE*. Menurut (Smaldino, 2012)

Lowther dan James D. Russell dalam bukunya edisi 9 yang berjudul *Instructional Technology & Media For Learning.* Perencanaan pembelajaran model ASSURE meliputi 6 tahapan sebagai berikut.

a) *Analyze Learners*
b) *State Standards and Objectives*
c) *Select Strategies, Technology, Media, And Materials*
d) *Utilize Technology, Media and Materials*
e) *Require Learner Participation*
f) *Evaluate and Revise*

Tahap pertama model *Assure* yaitu *Analyse Learner* atau analisis pebelajar dalam tahap ini seorang guru idealnya berperan aktif untuk menganalisis kemampuan belajar siswa baik faktor sosiologis maupun ekonomis siswa, Karakteristik siswa serta kekurangan dan kelebihan siswa setelah kita mengetahui kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa, seorang guru dalam menunjang sebuah pembelajaran yang baik, dan bertolak belakang dengan fakta yang ada di lapangan.

Analisis peserta didik bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai karakteristik, kemampuan awal dan gaya belajar peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang dibuat berdasarkan analisis peserta didik tersebut diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, metode, media dan bahan ajar yang akan digunakan, seperti yang telah diungkapkan oleh Heinich *et al.*,

> If instructional media and technology are to be used effectively, there must be a match between the characteristics of the learner and the content of the methods, media, and materials. The first step in the ASSURE model, therefore, is analysis of your audience *(2005, hal. 49)*

Perencanaan pembelajaran seharusnya menjadi pedoman bagi pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran di lapangan. Perencanaan pembelajaran yang dibuat berdasarkan analisis peserta didik akan menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki peserta didik tersebut. Hal itu tentunya akan membuat tujuan pembelajaran yang diharapkan pendidik dan kurikulum dapat tercapai. Akan tetapi sebaliknya, apabila perencanaan pembelajaran yang dibuat pendidik tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tidak memfasilitasi tumbuh kembang potensi peserta didik maka hal tersebut akan membuat tujuan pembelajaran yang diharapkan pendidik dan kurikulum dapat tercapai.

Rumusan tujuan pendidikan yang ingin dicapai setiap zaman tentunya berbeda-beda. Perbedaan tersebut terjadi karena perubahan kebutuhan hidup dan keahlian serta kompetensi yang dimiliki guna menghadapi tantangan zaman. Tujuan pendidikan di abad 21 pada dasarnya ingin mendorong sumber daya manusia di abad 21 untuk mencapai keahlian-keahlian abad 21 *(21st Century Skills)*. Berdasarkan *21st Century Partnership Learning Framework*, terdapat 21 kompetensi atau keahlian yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia di abad 21,

Bahwa Pada umumnya kepala sekolah dan guru telah memiliki pemahaman yang baik tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai tim

pengembang kurikulum di sekolah. Serta masuknya paradigma pembelajaran abad 21 yang didukung dengan penggunaan kurikulum 2013 pada pembelajaran saat ini, maka munculah sebuah masalah baru yang wajib di pecahkan oleh kita semua, khususnya kita sebagai pengembang kurikulum dan pembelajaran yaitu "Bagaimana membangun dan menyediakan alat penilaian bagi guru untuk menganalisis kemampuan siswa keterampilan kepemimpinan"?

1. Identifikasi Masalah

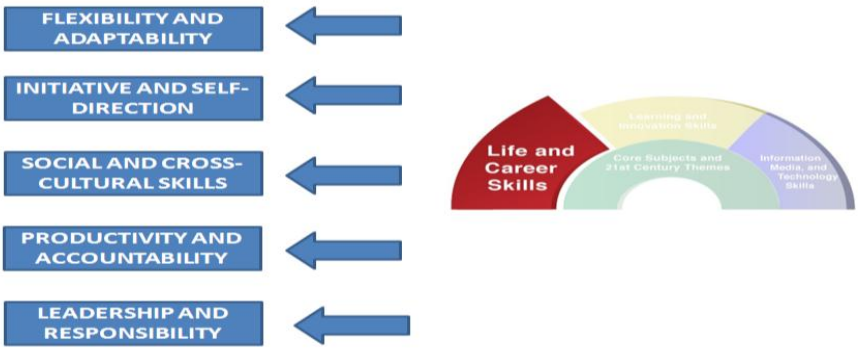

Gambar 1.1 ***Life And Career Skill***

Sumber (*21st Century Partnership Learning Framework*)

Mencatat bahwa kesuksesan seorang siswa tergantung pada kecakapan abad 21, sehingga siswa harus belajar untuk memilikinya. *Partnership for 21st Century Skills* mengidentifikasi kecakapan abad 21 meliputi :

a) *Learning and Innovation Skills*
b) *Information, Media and Technology Skills*
c) *Life and Career Skills*

Kehidupan dan lingkungan kerja membutuhkan jauh lebih banyak daripada kemampuan berpikir dan Konten Pengetahuan. Kemampuan untuk menavigasi kehidupan yang komplek dan lingkungan kerja di era informasi global yang kompetitif mengharuskan siswa untuk memperhatikan ketat untuk mengembangkan kehidupan yang memadai dan keterampilan karir. Fungsi utama pemimpin pada sekaramg ini beperan memberikan jawaban secara arief,

efektif, dan produktif atas berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi zamannya. Hal tersebut dilakukan bersama-sama dengan orang-orang yang dipimpinnya; sesuai dengan posisi dan peran masing-masing dari dan dalam organisasi yang dipimpinnya, serta dengan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban yang menghikmati kehidupan masyarakat bangsa bahkan bangsa-bangsa.

Kompetensi dan kualifikasi kepemimpinan yang tersirat dalam tugas dan fungsi pemimpin tersebut pada hakikinya berlaku pada setiap zaman. Sebab itu, pada dasarnya kepemimpinan Abad 21 juga harus dapat memberikan jawaban secara arief, efektif, dan produktif atas berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi organisasi yang dipimpinnya dalam era Abad 21. Untuk dapat berperan seperti itu, maka kepemimpinan Abad 21 harus memiliki kompetensi dan karakteristik yang terkandung dalam pengertian arief, efektif, dan produktif dihubungkan dengan berbagai tantangan internal dan eksternal dari organisasi yang dipimpinnya. Bagi putra putri Indonesia, keseluruhan kualifikasi tersebut harus ditambah secara kontekstual dengan kemampuan mengaktualisasikan berbagai dimensi nilai yang diamanatkan para founding fathers negara bangsa dan dideterminasikan dalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945.

Alat penilaian yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan instrumen dengan kriteria penilaian yang akan digunakan oleh pendidik di SMAN 10 Bandung untuk menilai tingkat kepemimpinan peserta didik di kelas 12 IPS 1 dari tulisan atau karangan yang dibuat oleh peserta didik tersebut. Tulisan atau karangan yang dibuat seputar zona menulis dan zona bermimpi.

Kurikulum 2013 mencoba menggeser pola pembelajaran individu menjadi tim atau kelompok. Selain itu, pola pembelajaran pada kurikulum 2013 juga diharapkan tidak lagi menggunakan alat tunggal akan tetapi menjadi pola pembelajaran berbasis alat multimedia. Kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi abad 21 telah menyimpan potensi besar bagi dunia pendidikan apabila dapat dimanfaatkan dengan baik. Salah satu hal yang dapat

dimanfaatkan dari kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi adalah pemanfaatan teknologi komputasi awan *(cloud computing technology)*.

Teknologi komputasi awan dapat membantu dan memudahkan pendidik dalam melakukan penilaian tingkat kepemimpinan pada tulisan peserta didik, meskipun pada dasarnya menulis dapat pula dilakukan pada media lainnya seperti pada media kertas karena penilaian yang dilakukan bukan pada medianya melainkan pada isi atau konten tulisan yang ditulis oleh masing-masing peserta didik.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka peneliti menarik rumusan masalah pertanyaan "bagaimana kemampuan *leadership* siswa di SMAN 10 Kota Bandung". Sehubungan dengan luasnya masalah yang timbul maka pembantasan masalah perlu dilakukan agar memperoleh kedalaman dalam kajian, adapun batasan masalahnya adalah:

1. Bagaimana cara mendesain alat penilaian kemampuan *Leadersip* siswa kelas 12 IPS 1 SMAN 10 Bandung melalui tulisan dengan menggunakan teknologi komputasi awan?
2. Bagaimana cara mengembangkan alat penilaian kemampuan *Leadership* siswa kelas 12 IPS 1 SMAN 10 Bandung melalui tulisan dengan menggunakan teknologi komputasi awan?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan, secara umum tujuan dari penelitian ini adalah :"untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan *leadership* siswa di SMAN 10 Bandung"

Secara lebih khusus tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui cara mendesain alat penilaian kemampuan *Leadership*dengan menggunakan teknologi komputasi awan di Sekolah Menengah Atas Kota Bandung.

2. Mengetahui cara mengembangkan alat penilaian kemampuan *Leadership* siswa dengan menggunakan teknologi komputasi awan di sekolah Menegah Atas Kota Bandung.

C. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semuanya, terutama bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.Adapun manfaat yang diharapkan muncul dari penelitian ini, antara lain:

a. Secara Teoritis (Akademik)

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi inovasi dalam pembelajaran dan memberikan informasi umum kepada sekolah.

b. Secara Empirik (Praktik)

1. Bagi Prodi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, informasi, dan wacana baru mengenai pembelajaran *Cloud Computing*yang dapat digunakan di sekolah-sekolah.

2. Bagi SMAN 10 Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan *Track record* pada siswa sekolah dapat mempermudah guru dalam mengajar.Karena assessment itu penting bagi dunia pendidikan maupun tiap sekolah.

3. Bagi Peneliti

Sebagai dasar dan motivasi untuk penelitian selanjutnya, sehingga penelitian ini tidak hanya sampai di sini dan untuk melengkapi jika ada kekurangan-kekurangan pada penelitian ini.